



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 849 - 857

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan : Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi

Achmad Saefurridja^{1✉}, Syaiful Mujab², Muhamad Matin Shopwan Amarullah³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : achmad.saefurridja433@gmail.com¹, saefulmujab334@yahoo.co.id², shopwan90@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya model kepemimpinan pendidikan masa depan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Model Kepemimpinan Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library reseach* dengan mengkaji berbagai literature yang relevan tentang model kepemimpinan. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Hasil penelitian ini menjelaskan 1) Berdasarkan landasan agama, model kepemimpinan pendidikan masa depan ialah harus mengikuti karakteristik Rasulullah SAW, yaitu: *shidiq, amanah, tabligh, fathonah, adil, amar ma'ruf nahyi munkar*, dan musyawarah, 2) Berdasarkan landasan filsafat, model kepemimpinan pendidikan masa depan berkaitan erat dengan aliran Essensialisme, Perennialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme, 3) Berdasarkan landasan psikologi, model kepemimpinan pendidikan masa depan mencerminkan: (a) atribut sanguin (*aggressive*), dan (b) atribut plegmatis (*low profile*) dan 4) Berdasarkan landasan sosiologi, model kepemimpinan pendidikan masa depan bersumber dari norma kehidupan masyarakat. Simpulan penelitian ini adalah model kepemimpinan masa depan dari empat tinjauan ini memiliki sudut pandang yang berbeda.

Kata Kunci: Model Kepemimpinan, Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi.

Abstract

This research is motivated by the importance of future educational leadership models to improve the quality of education. This study aims to explain and describe the Educational Leadership Model. The research method used is explorative with a qualitative approach. The technique used in this study is the library research technique by examining various relevant literature on leadership models. The data analysis technique used is content analysis. The results of this study explain 1) Based on religious foundations, the model of future educational leadership is that it must follow the characteristics of Rasulullah SAW, namely: shidiq, amanah, tabligh, fathonah, fair, amar ma'ruf nahyi munkar, and deliberation, 2) Based on a philosophical basis, the model of future educational leadership is closely related to the schools of Essentialism, Perennialism, Progressivism, and Reconstructionism, 3) Based on psychological foundations, the model of future educational leadership reflects: (a) sanguine attributes (aggressive), and (b) phlegmatic attributes (low profile) and 4) Based on a sociological basis, the model of future educational leadership originates from the norms of community life. The conclusion of this research is that the future leadership models from these four reviews have different perspectives.

Keywords: Models of Leadership, Religion, Philosophy, Psychology and Sociology.

Copyright (c) 2023 Achmad Saefurridja, Syaiful Mujab, Muhamad Matin Shopwan Amarullah

✉ Corresponding author :

Email : saefulmujab334@yahoo.co.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4615>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam sebuah organisasi karena pemimpin berfungsi menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan. Konsep kepemimpinan banyak dikaji namun sulit dipahami. Kepemimpinan terkadang dipandang sebagai suatu proses namun juga dipandang sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu (Simarmata, et al., 2021).

Saat ini dibutuhkan seorang manajer yang tahu bagaimana memimpin dan yang menjadi panutan bagi bawahannya untuk membawa perubahan positif bersama. Kepemimpinan adalah sesuatu yang dinamis, berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, sehingga banyak konsep gaya kepemimpinan yang berkembang. Dalam konteks pendidikan, Rahmat (2010) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terwujudnya visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap dengan dukungan kepribadian. Kejujuran dan kemampuan untuk membujuk dan memimpin orang lain. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki jiwa kepemimpinan dan manajemen yang memadai untuk berinisiatif meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Terwujudnya lembaga pendidikan yang bermutu dipengaruhi oleh model-model kepemimpinan yang diimplementasikan oleh para pemimpin pendidikan. Jika dipertanyakan mengenai model kepemimpinan yang efektif diterapkan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, tentu jawabannya tidak akan pasti dan akan selalu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pada setiap model kepemimpinan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung situasi dan kondisi lembaga yang dipimpinnya, baik dari segi SDM-nya, sarana prasarana, maupun faktor internal dan eksternal lainnya. Hal ini sesuai dengan model kepemimpinan yang disebarkan oleh Hersey dan Blanchard dalam teori kontingensi (situational leadership theory). Teori kepemimpinan situasional merupakan pengembangan dari teori kepemimpinan sifat dan perilaku yang mungkin tidak menjelaskan model kepemimpinan terbaik untuk situasi yang berbeda (Khoironi & Hamid, 2020).

Hersey dan Blanchard (dalam Kolzow, 2014, hal. 24) berpendapat bahwa tindakan atau perilaku pemimpin yang paling tepat tergantung pada situasi dari pengikutnya. Keefektifan seorang pemimpin sampai batas tertentu tergantung pada apakah pengikut menerima atau menolak mereka dan pada seberapa banyak pengikut memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Kata kuncinya adalah penerimaan dan kemauan.

Di era digitalisasi pendidikan sekarang ini, pemimpin pendidikan harus dapat beradaptasi dengan perkembangan era tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan di era tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, orientasi pada pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dan kolaborasi, kreatif, dan inovatif. Kompetensi tersebut diperlukan mengingat banyaknya profesi yang digantikan oleh mesin digital robotik, literasi digital, literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan lain-lain (Purwanto, et al., 2020). Digitalisasi pendidikan telah menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif terhadap pendidikan. Dampak positifnya adalah mudahnya mencari informasi dan materi pembelajaran. Untuk tujuan pendidikan, informasi yang diperlukan dapat diakses dengan lebih cepat dan mudah. Efek lainnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Efek negatif dari digitalisasi adalah kebanyakan orang lebih responsif terhadap pengutamaan nalar, empiris, hedonis dan materialis, sekularis, hedonis, pragmatis dan transaksional. Apalagi akibat dari efek negatif tersebut bagi kehidupan manusia tetap bersifat spiritual (Harun, 2020). Untuk mengatasi permasalahan tersebut para pemimpin pendidikan harus dapat menguasai ilmu yang berkaitan dengan model kepemimpinan

pendidikan serta mengimplementasikannya, baik dari perspektif agama, filsafat, psikologi, maupun sosiologi sehingga tujuan pendidikan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan pendidikan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Penelitian tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi telah banyak di tulis oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya (Arifin, & Nurjaman, 2022; Susanti, 2019; Arwani, 2021; Abduloh, 2015; Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K, 2022). Beberapa penelitian tersebut telah mencoba menjelaskan dan mendeskripsikan tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi.

Penelitian Arifin dan Nurjaman (2022) menjelaskan bahwa model kepemimpinan berbasis agama melahirkan landasan teologis yaitu Al-Qur'an yang secara relatif menyatakan ciri-ciri kepemimpinan, dari segi filosofis kepemimpinan terkait dengan beberapa prinsip, filosofi tersebut mengakui bahwa yang abadi adalah nilai-nilai sesuatu yang terlihat. Kehidupan manusia adalah perwujudan dari nilai-nilai yang abadi. Dalam filsafat, nilai yang terpenting adalah hakekat hidup manusia. Dari segi psikologis, kepemimpinan bersinggungan dengan optimisme dan harapan, sedangkan dari segi sosiologis, seorang pemimpin adalah tokoh sentral dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat, tergantung pada posisinya, mereka memainkan peran penting dalam mengatur kelangsungan hidup masyarakat bagaimana meningkatkan hubungan interpersonal, menciptakan suasana yang harmonis, mengatasi ketegangan dan konflik.

Penelitian Nurjaman dan Fatkhulloh (2022) mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang mengembangkan seluruh aspek kepribadian seseorang, termasuk pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang didasarkan pada agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. Keterbaruan penelitian ini adalah dari segi waktu dimana penelitian ini dilakukan tahun 2023 dimana kondisi ini setelah pandemi Covid-19 dan era digital yang begitu pesat. Sehingga penelitian ini sangatlah penting mengingat perubahan yang terjadi dalam semua aspek yang begitu signifikan sehingga apakah model kepemimpinan dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi terutama nilai-nilai yang diyakini masih sama atau sudah mengalami pergeseran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan model kepemimpinan pendidikan masa depan dari perspektif agama, filosofis, psikologis dan sosiologis. Kajian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang model manajemen pendidikan masa depan dari perspektif agama, filosofis, psikologis dan sosiologis, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas manajemen pendidikan masa depan, khususnya bagi pengelola dan penyelenggara. organisasi pendidikan.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Angrito dan Setiawan (2018) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam lingkungan yang alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulannya adalah triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi *library reseach* dengan mengkaji berbagai literature yang relevan dengan variabel penelitian yaitu dengan cara mengeksplor data melalui review literature, membaca, mengkaji, mencatat dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan : Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat,

Psikologi dan Sosiologi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Keabsahan hasil analisis dilakukan dengan cara pengecekan antar pustaka dan membaca kembali pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini berdasarkan hasil kajian literature yang dilakukan peneliti dari berbagai sumber baik buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional yang relevan tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi, adapun hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan dalam Perspektif Agama

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan pada umumnya. Contoh kepemimpinan dalam Islam yang pertama adalah Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan Nabi tidak lepas dari fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat. Menurut Islam, sifat-sifat pemimpin seperti empat sifat seorang nabi, antara lain sebagai berikut:

1. *Sidiq* (jujur), seorang pemimpin harus jujur dalam perkataan dan perbuatannya.
2. *Amanah* (dapat dipercaya), kedudukan seorang pemimpin merupakan keyakinan Allah dan harus diperhatikan di dunia dan akhirat.
3. *Tabligh* (menyampaikan), yaitu mengajak pada kebaikan dan menjauhi kejahatan.
4. *Fathonah* (cerdas), Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan, antara lain amanah, adil, dan amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar (Zuhdi, 2014). Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Sifat kedua adalah Adil. Kata ini merupakan serapan dari bahasa arab 'adl. Dalam Al-Qur'an, istilah adil menggunakan tiga term yaitu '*adl*, *qisth* dan *haqq*. Sifat ketiga, *amr ma'ruf nahi munkar*, yaitu berbuat baik dan mencegah kejahatan. Istilah tersebut diperlakukan sebagai satu istilah, seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan.

Menurut teori situasi, keberhasilan manajer ditentukan oleh karakteristik kepemimpinan dengan perilaku tertentu yang menyesuaikan dengan tuntutan situasi kepemimpinan dan situasi organisasi yang ada, dengan memperhatikan faktor ruang dan waktu. Faktor situasional berikut memengaruhi gaya kepemimpinan tertentu: 1) sifat pekerjaan dan kompleksitas tugas; 2) bentuk dan jenis teknologi yang digunakan; 3) norma yang diterima kelompok; 4) ancaman di luar organisasi; 5) tingkat stres; dan 6) iklim internal organisasi (Sutikno, 2014).

Jika dihubungkan dengan teori kepemimpinan situasional yang menjadikan karakteristik anggota sebagai tolak ukur seorang pemimpin dalam menentukan gaya kepemimpinannya, maka pendapat Imam Ghazali menjelaskan bahwa manusia itu ada empat jenis (Al-Ghazali, 2004). Empat jenis manusia ini harus diketahui oleh seorang pemimpin agar ia dapat menentukan gaya kepemimpinannya.

Pertama, orang yang *yadri wa yadri annahu yadri*. Artinya, orang yang tahu dan dia tahu bahwa dia tahu. Itulah pria terbaik. Tipe orang yang telah membangun pengetahuan dan mengetahui bahwa dia menyadarinya, dia menggunakan pengetahuannya. Dia mencoba yang terbaik untuk membuat ilmunya benar-benar berguna bagi dirinya sendiri, orang-orang di sekitarnya dan bahkan seluruh umat manusia. Dalam bahasa para pakar manajemen global, tipe orang ini kreatif, terus belajar, dan tidak pernah berhenti berinovasi. Orang seperti itu adalah orang yang unggul. Orang-orang seperti itu tidak banyak, tetapi keberadaan mereka adalah kehidupan bagi jiwa manusia.

Kedua, orang *yadri wa yadri annahu yadri*, orang yang tidak tahu tidak sadar dan mereka sadar bahwa mereka tidak sadar. Menurut Imam Ghazal, tipe orang seperti ini masih tergolong baik. Karena tipe orang

seperti ini bisa memahami kekurangannya. Dia tahu bagaimana memeriksa dirinya sendiri dan mengklasifikasikan dirinya dengan benar. Mengetahui bahwa dia tidak ada di sana, dia belajar. Dengan mempelajari ini, seseorang berharap suatu hari dia akan sadar dan mengetahui bahwa dia berilmu. Meski dinilai baik, ini bukan tipe orang yang bisa membuat perubahan pada lingkungan. Karena orang tanpa pengetahuan yang cukup tidak dapat berinovasi. Keunggulannya, tipe orang seperti ini, dengan kesadaran dan akal sehatnya, tidak menghalangi proses perubahan ke arah yang lebih baik. Orang seperti itu tidak berani memegang keyakinan yang dia yakini tidak mampu dia pertahankan. Itu karena dia tahu siapa dia.

Ketiga, orang yang *yadri wa la yadri annahu yadri*, yaitu orang yang tahu tapi tidak tahu kalau dia tahu. Orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi dia tidak pernah menyadari bahwa dia memiliki pengetahuan dan keterampilan. Orang-orang seperti ini sering kita jumpai di sekitar kita. Terkadang kita menemukan orang dengan potensi yang sangat luar biasa, tetapi mereka tidak tahu bahwa mereka memiliki potensi. Menurut Imam Ghazal, orang-orang seperti ini perlu disadarkan. Karena ia menyia-nyiakan karunia yang Allah berikan kepadanya. Padahal, ketika dia benar-benar menggunakan pemberian tersebut, justru hal itulah yang menyebabkan kebaikan mengalir ke banyak orang.

Keempat, menurut Imam Ghazali adalah jenis manusia yang paling buruk, yaitu manusia yang *la yadri wa la yadri annahu la yadri*, adalah orang-orang yang tidak tahu, tetapi dia tidak tahu jika dia tidak tahu. Inilah tipe orang yang selalu merasa mengerti, selalu merasa tahu, selalu merasa tahu padahal tidak tahu apa-apa. Orang seperti itu sulit untuk bangun. Diingatkan akan hal ini, dia berpendapat karena dia merasa dia tahu atau karena dia pikir dia lebih tahu. Hal yang paling sulit untuk menemukan kebaikan pada tipe orang seperti ini.

Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan dalam Perspektif Filsafat

Sangat penting bagi seorang pemimpin pelatihan untuk memiliki landasan filosofis untuk bertindak. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang menyajikan konsep dasar kehidupan yang ideal. Filsafat juga diartikan sebagai sikap seseorang yang sadar dan cukup dewasa untuk memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat segala kaitan dari sudut pandang yang luas dan menyeluruh. Filsafat memegang peranan penting dalam kehidupan, antara lain:

1. Sebagai basis operasi;
2. Sebagai dasar pengambilan keputusan;
3. Untuk mengurangi kesalahpahaman dan konflik;
4. Siap menghadapi situasi dunia yang terus berubah.

Terdapat empat aliran filsafat yang sangat erat kaitannya dengan model kepemimpinan pendidikan masa depan yaitu:

1. Essensialisme: menerapkan prinsip idealisme dan realisme; memisahkan pelajaran teoritik (*liberal arts*) dan praktek (*practical arts*).
2. Perenialisme (konstan, perenial): pendidikan itu bersifat abadi, kemampuan berpikir, tujuannya universal, persiapan kehidupan, *basic subject*.
3. Progresivisme: manusia mengalami perkembangan apabila berinteraksi dengan lingkungannya.
4. Rekonstruksionisme: kelanjutan cara berpikir progresif, harus memelopori masyarakat ke arah baru.

Penting bagi setiap manajer untuk memahami keempat filosofi ini dalam tindakan. Pemimpin harus memahami bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, humanistik, aktif, dan didorong oleh nilai. Dari kriteria kepemimpinan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin pendidikan yang menghadapi segala permasalahan yang ada dapat menerapkan pendekatan rasionalisme dan humanisme. Dimana pendekatan rasionalis mendorong pengambilan keputusan. Meskipun pendekatan humanistik membantu membangun hubungan baik antar anggota.

Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan dalam Perspektif Psikologi

Kerangka model kepemimpinan pedagogik dari perspektif psikologis mencerminkan kepemimpinan dengan sifat sanguinis (agresif) dan apatis (tidak mengganggu) (Sudharta, Mujiati, Rosidah & Gunawan, 2017). Model kepemimpinan pendidikan dikembangkan dari karakteristik kepemimpinan pendidikan. Berdasarkan ciri-ciri manajemen pendidikan yang tampak, maka manajemen pendidikan didasarkan pada perspektif psikologis.

Manajemen yang efektif adalah manajemen yang didasarkan pada aspek psikologis seseorang. Dari segi psikologis, gaya kepemimpinan berarti pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya harus memperhatikan perkembangan bawahannya. Karakteristik yang digunakan sesuai dengan perkembangan bawahannya, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan. Ketepatan ini mempengaruhi model pelatihan manajer untuk bawahannya. Keputusan yang dibuat dipengaruhi oleh kematangan pribadi manajer. Keputusan ini juga dapat mendukung proses pengembangan pribadi bawahannya.

Komponen psikologis manajemen termasuk, misalnya (1) kualitas percaya diri (agresif) seperti gerakan persuasif, fasih, berwibawa, tulus, pendengar fisik; emosional dan demonstratif; dan antusias dan ekspresif; dan (2) sifat apatis (tak kasat mata), seperti mudah bergaul, santai, tenang dan tenang; sabar, seimbang dan pendengar; jalan mengembangkan rasa humor; sebuah perusahaan besar; dan baik dan ramah.

Kouzes dan Posner (2002) menunjukkan bahwa kualitas seorang pemimpin yang baik adalah: (1) melihat jauh ke depan (pelihat); (2) jujur; (3) terampil; dan (4) memberikan inspirasi. Sementara itu, Yukl (2002) menyatakan bahwa ciri-ciri pemimpin yang efektif adalah: (1) kebutuhan untuk bergabung; (2); keseimbangan mental; (3) percaya diri; (4) integritas kepribadian; (5) orientasi kinerja sedang; (6) energi yang kuat dan toleransi stres; (7) motivasi; (8) badan pengendalian intern; dan (9) kedewasaan. Ciri-ciri pemimpin yang efektif antara lain: (1) kemampuan; (2) kepribadian; dan (3) motivasi (Gibson, Ivancevich, Donnelly, & Konopaske, 2003).

Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Perspektif Sosiologi

Dalam sosiologi pendidikan, pemimpin harus menjadi agen perubahan yang menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Namun, perkembangan teknologi yang pesat harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya. Tugas penting dari pemimpin pelatihan adalah memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dalam komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah kritis. Sosiologi memandang pendidikan sebagai miniatur masyarakat, oleh karena itu untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dimulai dari lembaga pendidikan. Menurut teori struktur fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang saling berhubungan, terdapat sistem pendidikan, keluarga dan masyarakat yang saling bersinergi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan (Nursyifa, 2019).

Landasan sosiologis kepemimpinan pendidikan masa depan muncul dari norma-norma kehidupan masyarakat, yaitu kekeluargaan dan gotong royong, keterpaduan, tuntunan pertimbangan hingga proses pengaruh sosial, dalam hal ini pengaruh yang disengaja dari satu orang terhadap orang lain untuk menyusun berbagai kegiatan dan hubungan. lembaga Dalam hal ini, pandangan sosiologis menekankan bahwa manusia dalam interaksinya dalam kehidupan, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan tempat untuk mengelompokkan dirinya, menciptakan seorang pemimpin pilihannya untuk memenuhi kontrak sosial yang diberikan kepada seseorang oleh masyarakat yang dipercayainya. Namun dalam interaksi yang berlangsung, pemimpin harus memahami bahwa konflik dapat muncul. Oleh karena itu, dengan bimbingan yang tepat, manusia harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tujuan hidup manusia adalah untuk menciptakan keselarasan dan keselarasan dalam hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.

Seorang pemimpin pada dasarnya adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di tempat kerja melalui penggunaan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi tugas-tugas yang dilakukan oleh bawahan. Menurut Stone, semakin banyak sumber kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin, semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Tipe pemimpin ada bermacam-macam, ada pemimpin formal yaitu yang muncul karena pemimpin mengandalkan otoritas formal. Ada juga pemimpin informal, yang dihasilkan dari pemimpin tanpa otoritas formal yang berhasil mempengaruhi perilaku orang lain, dengan beberapa akibat antara lain: a) Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu karyawan atau bawahan (pengikut). Karyawan atau bawahan harus mau menerima instruksi dari atasannya. Namun, tanpa karyawan, tidak ada pemimpin. b) Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang dapat dengan kuat menginspirasi para pengikutnya untuk bekerja secara memuaskan. Pemimpin dapat menggunakan berbagai bentuk kekuasaan atau wewenang untuk mempengaruhi perilaku bawahannya dalam situasi yang berbeda, dan c) kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), tanggung jawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*awareness*), keberanian, tindakan percaya diri. (kewajiban).), percaya pada diri sendiri dan orang lain (*kepercayaan*) dan kemampuan untuk membujuk orang lain (komunikasi) tentang membangun organisasi.

Dari sudut pandang sosiologis, ini adalah tugas utama seorang pemimpin: 1) Memberikan kerangka utama yang jelas. Dimana kerangka tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat. Setelah kerangka dasar ini ada, skala prioritas dapat dirumuskan untuk keputusan yang harus diambil untuk mengatasi masalah (potensi atau nyata) yang dihadapi. Visi dan misi adalah pegangan pemimpin. Jika visi dan misi tersebut sejalan dengan kerangka utama dan gagasan atau visinya, maka akan berjalan sebagaimana mestinya. Dan tidak hanya tim yang berhasil mewujudkan visi dan misi. 2) Mengontrol, membimbing dan menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin bangsa harus aktif menyalurkan ide-ide kecil masyarakat yang dipimpinnya, tanpa membedakan mana yang menjadi prioritas, ia harus mampu menyalurkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tidak ada tebang pilih, semua diperlakukan sama secara hukum dan dalam hal lain, serta dapat memberikan suasana positif dan semangat kepada masyarakat di semua wilayah, dengan harapan semakin meningkat. hasil dari proses optimisme ini. 3) Bertindak sebagai perwakilan kelompok di luar kelompok yang dikelola. Presiden dipilih berdasarkan hak pilih universal (pemilu), di mana semua orang memiliki hak suara yang sama ketika presiden baru terpilih, dan tentu saja di daerah pemilihan yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan oleh penulis di atas tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan : Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut : Berdasarkan landasan agama, model kepemimpinan pendidikan masa depan ialah harus mengikuti karakteristik Rasulullah SAW, yaitu: *shidiq, amanah, tabligh, fathonah, adil, amar ma'ruf nahyi munkar*, dan musyawarah. Berdasarkan landasan filsafat, model kepemimpinan pendidikan masa depan berkaitan erat dengan aliran Essensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme. Berdasarkan landasan psikologi, model kepemimpinan pendidikan masa depan mencerminkan: (1) atribut sanguin (*aggressive*), dan (2) atribut plegmatis (*low profile*). Berdasarkan landasan sosiologi, model kepemimpinan pendidikan masa depan bersumber dari norma kehidupan masyarakat.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan penulis diatas tentang Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan : Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi, adapun rekomendasi penulis adalah sebagai berikut : 1) **Bagi Pemimpin Pendidikan**, Sebaiknya menghadapi tantangan masa depan, seorang pemimpin pendidikan memiliki model yang mengikuti empat perspektif, yaitu agama, filsafat, psikologi dan sosiologi, 2) **Bagi Pemerintah**, Sebaiknya mendukung pemimpin pendidikan

- 856 *Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan : Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi - Achmad Saefurridja, Syaiful Mujab, Muhamad Matin Shopwan Amarullah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4615>

dengan membuat model kepemimpinan masa depan perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi, 3) **Bagi Penulis**, Sebaiknya mendukung pemimpin pendidikan dengan membuat model kepemimpinan masa depan perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi, dan 4) **Penulis Selanjutnya**, Sebaiknya menambah objek penelitian sebagai studi kasus sehingga semakin dalam isi dari empat perpektif yang dibahasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abduloh, A. (2015). Profil Pemimpin Pendidikan Masa Depan Islami Yang Mampu Menghadapi Masalah Kompleks. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 171-190.
- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936-950.
- Arifin, M., & Nurjaman, U. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 208-223.
- Arwani, A. (2021). Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Tinjauan Dimensi Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi (Studi Di Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu). *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 3(1), 43-60.
- Harun, H. (2020). Problematika Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 21-38.
- Khoironi, N., & Hamid, A. (2020). Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Islam. *Mudarrisuna*, 668-677.
- Kolzow, D. R. (2014). *Leading From Within: Building Organizational Leadership Capacity*.
- Nursyifa, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 143-154.
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review. *Jiemar (Journal Of Industrial Engineering & Management Research)*, 255-266.
- Sudharta, V. A., Mujiati, M., Rosidah, A., & Gunawan, I. (2017). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 208-217.
- Susanti, S. S. (2019). Moral Kepemimpinan Pendidikan Berlandaskan Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 317-327.
- Sutikno, S. (2014). *Pemimpin & Kepemimpinan: Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*. Lombok: Holistika.
- Zuhdi, M. H. (2014). *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 35-57.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Mukhtasar Ihya 'Ulum Ad-Din (Al-Mursyid Al-Amin)*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2003). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw Hill.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2002). *The Leadership Challenge*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

857 *Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan : Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi - Achmad Saefurridja, Syaiful Mujab, Muhamad Matin Shopwan Amarullah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4615>

Rahmat, A. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Simarmata, N. I., Kato, I., Purba, B., Purba, S., Silalahi, M., Raynonto, M. Y., . . . Samosir, K. (2021). *Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Yukl, G. (2002). *Leadership In Organizations*. New Jersey: Prentice Hall.